

STUDI LIVING QUR'AN TENTANG PEMBACAAN SURAH AL-FATIHAH BERIRAMA DI RAWANG, KERINCI

Fauzi Imam dan Oga Satria
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
fauziimam18050@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi al-Fatihah berirama yang dilakukan oleh masyarakat Hampan Rawang, Sungai Penuh, pada kajian Living Qur'an. tradisi al-Fatihah berirama ini merupakan tradisi yang dilantunkan setiap acara keagamaan, dan hari-hari besar Islam di Rawang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini bermula dari pengajian yang dilakukan oleh generasi terdahulu, dengan pengajaran terhadap al-Qur'an, serta memberikan makna dan terjemahannya, yang bertujuan agar masyarakat tidak hanya sekedar membaca, akan tetapi memahami isinya. Kemudian pengajian tersebut dibacakan dengan menggunakan irama, dan naghham, yang merupakan adaptasi dari irama-irama budaya di Rawang. hal ini melahirkan perdebatan antara kelompok yang mendukung dan yang menolak. Temuan penelitian terhadap pembacaan al-Qur'an pada langgam Nusantara, menyimpulkan bahwa hadis yang digunakan untuk anjuran membaca al-Qur'an dengan naghham Arab, tidak Shabih. Sehingga irama-irama pembacaan al-Qur'an merupakan hasil ijtihad dari manusia. dengan demikian tradisi al-Fatihah berirama mencerminkan dinamika interaksi al-Qur'an dan budaya lokal menunjukkan bagaimana masyarakat Rawang menghidupkan al-Qur'an dalam ekspresi religiusnya.

Kata kunci: Living Qur'an, al-Fatihah, budaya lokal, langgam Nusantara.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan *al-Huda* yang memberi petunjuk pada hati dan pikiran seseorang sebagai pedoman atau hukum ilahi yang mengatur setiap aspek kehidupan. Seiring waktu, dinamika kehidupan sosial masyarakat terus berkembang, sehingga melahirkan budaya dan identitas lokal tersendiri. Namun al-Qur'an sebagai petunjuk, akan abadi sampai akhir zaman. Karena itulah al-Qur'an disebut sebagai media dialog di mana masyarakat memiliki ekspresi tersendiri dalam menggunakan dan memahaminya. al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks pedoman, tapi juga sebagai penyembuh jiwa, penenang hati bagi setiap muslim. Sehingga al-Qur'an di anggap sebagai jantung hatinya umat Islam bagi seseorang yang beriman (Sifa Hayatul Husna, Dkk. 2025).

Di dalam masyarakat, al-Qur'an bukanlah kitab yang digunakan hanya secara tekstual saja, akan tetapi masyarakat berhak mempergunakan al-Qur'an tersebut sebagaimana dikatakan oleh Sugiarto, dkk (2023) bahwa ketika al-Qur'an turun ke bumi, maka al-Qur'an meminjam bahasa Arab, yang merupakan bahasa budaya masyarakat Arab pada saat itu. Jadi masyarakat memegang peranan penting dalam mempergunakan al-Qur'an, baik dibacakan, didengarkan, disakralkan, dipraktikkan pada setiap aktivitas masyarakat. Karena itulah al-Qur'an disebut sebagai teks dialog di mana budaya dan kehidupan sosial masyarakat berhak membaca dan memahami dengan ekspresi tersendiri (Tinggal Purwanto, 2016). Salah satunya adalah penggunaan irama atau nada yang mengandung nilai estetika keindahan suara dalam membaca al-Qur'an.

Nada atau irama dalam pembacaan al-Qur'an memiliki banyak istilah dalam bahasa Arab, namun di Indonesia umumnya dikenal dengan istilah *Naghham*. *Naghham* secara bahasa berasal dari kata *نغم* yang berarti melodi atau irama. Pada dasarnya *Naghham* merupakan perpaduan dari berbagai irama-

irama al-Qur'an, yang memiliki dua jenis irama yaitu: pertama, irama Makkawi yakni irama yang lahir dan berkembang di bagian timur Mekkah, seperti irama *Hijaz, Banjaka, Mayya*, dll. Kedua, irama Misri, yaitu irama yang berkembang di perbatasan sungai nil. Umumnya di Indonesia memakai irama-irama Misri seperti *Bayyati, Shoba, Sika, Nahawand* dll, yang memiliki melodi dan irama tersendiri. irama-irama tersebut menyampaikan makna yang mendalam seperti irama Nahawand yang bernada sunyi dan penuh kesedihan dan penghayatan. Kata Nahawand sendiri merupakan nama di sebuah kota di provinsi Hamadan, Persia. Kemudian Hijaz yang lahir di perkampungan dekat danau lut yaitu Hijaz, yang menggambarkan kesan tegas dan dorongan semangat (Amin dkk., t.t).

Irama-irama tersebut lahir dan berkembang sesuai dengan tradisi daerah-daerah Arab, yang tidak semuanya berasal dari satu tempat. Jadi menurut Jazim Khamidi (2016), bacaan al-Qur'an bersifat tauqify, sedangkan irama al-Qur'an bersifat ijthady. Dengan demikian, variasi irama yang muncul di berbagai daerah pada dasarnya merupakan hasil dari variasi masyarakat dalam memperindah bacaan al-Qur'an. hal ini menunjukkan bahwa gaya baca al-Qur'an dapat berkembang sesuai dengan budaya masyarakat selama memegang kaidah bacaan yang benar.

Salah satu bentuk penerapan irama tersebut tampak dalam tradisi pembacaan al-Fatihah berirama di Rawang. Tradisi ini menampilkan pembacaan al-Fatihah dengan irama dan nada yang khas dengan irama lokal. Menurut sebagian orang, irama dan nada tersebut sangat erat dipengaruhi oleh irama-irama tradisi lainnya. Hal inilah yang menjadikan pembacaan al-Fatihah berirama tersebut memiliki nilai estetika dan keunikan tersendiri.

Dalam konteks masyarakat Rawang, praktik pembacaan surah al-Fatihah berirama tersebut menggambarkan bahwa tradisi ini memiliki ciri khas tersendiri, di mana irama dan nada yang digunakan tidak berasal dari nagh-

naghama Arab seperti *hijaz, shoba, sika, rost* dan lain-lain. Tetapi dipengaruhi oleh budaya dan kesenian lokal, khususnya di Rawang. Oleh karena itu, pembacaan al-Fatihah berirama tersebut tidak lepas dari perdebatan. Sebagian orang menganggap, tradisi ini berisiko merusak sakralitas al-Qur'an, karena langgam tersebut berasal dari akulturasi budaya pada pembacaan al-Qur'an secara umum.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki fokus pada kajian antara lain penelitian yang berkaitan dengan irama dalam meiramakan al-Qur'an dengan nuansa lokal pernah dibahas oleh Siti Latifa Hanun dan Ali Mursyid (2021) dengan judul *meiramakan al-Qur'an dengan langgam Jawa studi terhadap pandangan ulama Indonesia*. Penelitian ini membahas tentang lantunan al-Qur'an dengan irama dan langgam Jawa dengan melihat pandangan beberapa ulama. penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu kajian tentang langgam daerah pada pembacaan al-Qur'an. Selain itu, penelitian lain yang berbicara tentang al-Fatihah pernah ditulis oleh Desty Angga Wulan dan Musyarapah (2022) yang berjudul *studi Living Qur'an tentang pengaruh pembacaan surah al-Fatihah berirama bagi anak yang sering tantrum*. dalam hal ini penulisnya berpandangan bahwa surah al-Fatihah juga memiliki nama lain yaitu asy-Syifa yang bermakna penyembuh. jadi surah al-Fatihah bisa digunakan untuk ikhtiar mengobati anak-anak yang sering tantrum. Penelitian serupa yang ditulis oleh Muhammad Raqib Mustafa (2018) dengan judul *pengaruh paparan audio murottal al-Fatihah terhadap sel kanker hela secara in vitro*. Penelitian ini berbicara tentang pengobatan sel kanker dengan terapi musik bisa menjadi alternatif dalam penyembuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam

melalui pengamatan terhadap perilaku, pengalaman, dan pandangan individu dalam konteks kehidupan. Pendekatan kualitatif dipilih karena tradisi pembacaan al-Fatihah berirama merupakan sebuah tradisi keagamaan, dan budaya masyarakat yang harus dipahami melalui proses dan makna tradisi tersebut bagi masyarakat Rawang, sehingga tidak bisa diukur dengan angka maupun statistik. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (field research), karena data dikumpulkan langsung dari lokasi tradisi tersebut. sumber data terdiri dari data primer, yaitu hasil observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh agama, masyarakat, maupun yang terlibat dalam kegiatan tersebut. sementara data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, yang mendukung pemahaman tentang kajian *Living Qur'an*, dan tradisi keagamaan lainnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana bentuk pola nada dan laggam pada pembacaan tersebut. wawancara dilakukan untuk menggali makna, tujuan, sejarah, serta perdebatan tersebut dari kalangan yang menolak dan mendukung pembacaan al-Fatihah berirama. Dokumentasi meliputi pengambilan video, dan rekaman suara pada tradisi tersebut, serta gambar untuk mendukung bukti sejarah dari argumen yang diberikan oleh penulis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, data hasil wawancara diseleksi agar fokus pada praktik pembacaan Al-Fatihah berirama di Rawang. Kemudian display data, yang disajikan secara deskriptif untuk melihat pola dan maknanya. Dan kemudian ditarik pada kesimpulan data pada pembacaan Al-Fatihah berirama di dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Tradisi Pembacaan al-Fatihah Berirama Di Rawang

Hampan Rawang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kota Sungai Penuh, provinsi Jambi. Mayoritas penduduknya memeluk agama islam, sehingga masyarakatnya di kenal sangat taat dengan agama yang dianutnya. Hal ini bisa kita lihat dalam petiti adat di Rawang yang berbunyi “*Adat besendi Syara’, Syara’ besendi kitabullah*”. Yang bermakna, seluruh tatanan adat dan hukum adat harus berlandaskan pada syariat islam yang bersumber pada al-Qur’an dan Hadis (Arif, Zuhri, & Hutabarat, 2024).

Tradisi artinya adat atau kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Jadi tradisi adalah kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat, diwarisi dari nenek moyang yang masih dilakukan sampai sekarang, sehingga menjadi kebiasaan yang harus dilaksanakan (Zulia Rahmi Binti Yunus, 2021).

Di kecamatan Hampan Rawang, ada sebuah tradisi yang unik, yang masih dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat, Yaitu tradisi pembacaan al-Fatihah berirama. Tradisi ini merupakan pembacaan al-Fatihah yang dilengkapi dengan makna dan nada yang unik. Keunikan tersebut terletak pada tradisi yang masih menjadi pembacaan yang harus dilaksanakan di setiap acara keagamaan, dan langgamnya yang memiliki ciri khas tersendiri. Pembacaan al-Fatihah berirama hampir dilakukan di setiap acara keagamaan di Rawang seperti pengajian di masjid, Surau, majelis ta’lim, dan lain-lain (Fujri Sulaiman, 2025).

Dalam hasil observasi, penulis akan menggambarkan bagaimana suasana tradisi al-Fatihah dilantunkan, dengan menggunakan ilmu Antropologi Clifford Geertz. (Syarifah & Mushthoza, 2022) pada pengajian di masjid Baiturrahim desa Koto Dian, kecamatan Hampan Rawang. Di acara Isra’

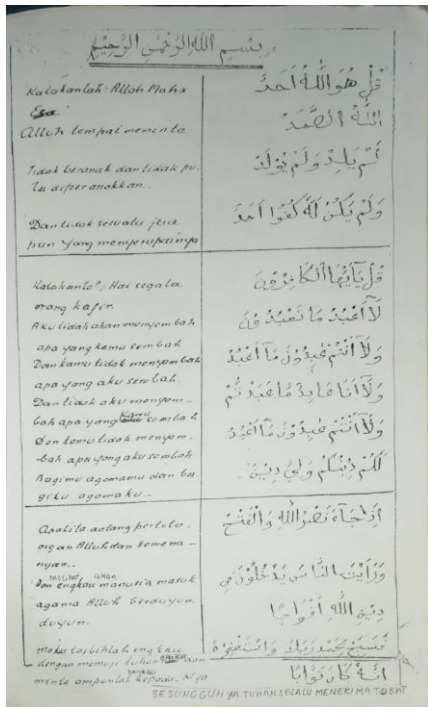
mi'raj. tanggal 7 Februari 2025 Masjid Baiturrahim. penulis menemukan bahwa pembacaan al-Fatihah berirama merupakan bagian yang tidak terpisah dari setiap acara keagamaan masyarakat setempat. Tradisi ini dibawakan oleh perempuan, yang memiliki kemampuan suara yang tinggi dan tajwid yang baik. Pembacaan dilakukan dengan irama yang khas diperkirakan merupakan perpaduan unsur irama Hijaz dan Rost namun telah mengalami akulturasi dengan dialek dan melodi lokal, sehingga menghasilkan nuansa yang berbeda dengan irama-irama tilawah pada umumnya.

Setelah pembacaan selesai, acara dilanjutkan dengan tilawah dan ceramah, dan suasana masjid kembali hangat oleh suara buya yang menyampaikan kisah Isra' Mi'raj. Meskipun ada momen tenang dan momen ramai, keseluruhan suasananya tetap diwarnai dengan kekhidmatan, rasa kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi yang telah diwariskan turun-temurun ini.

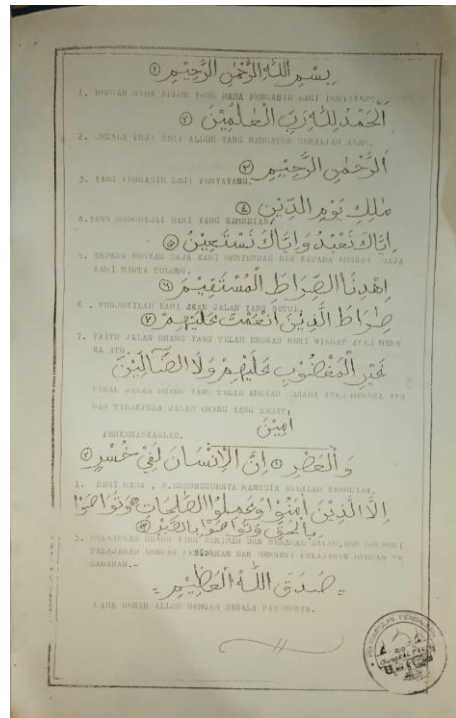
Dari keseluruhan rangkaian acara, penulis melihat bahwa tradisi ini tetap dipertahankan bukan hanya karena nilai sakralnya, tetapi juga karena ia menjadi media dakwah yang efektif. Jamaah tidak hanya mendengarkan ayat, tetapi juga memahami maksud di baliknya. Tradisi Al-Fatihah berirama di Hamparan Rawang menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat diwariskan melalui bentuk budaya lokal yang tetap menjaga keaslian ajaran, namun dibingkai dalam ekspresi khas masyarakat setempat.

Secara historis lantunan al-Fatihah berirama merupakan tradisi yang telah lama dilantunkan oleh masyarakat Hamparan Rawang. Diperkirakan tradisi ini telah ada pada tahun 1950 an atau bahkan lebih. dalam hasil wawancara dengan ibuk Setiawati (2025) beliau memaparkan, orang-orang dahulu ketika melaksanakan pengajian, mereka membaca al-Qur'an sekaligus dengan artinya. Namun konteks pembacaan bukan hanya pada surah al-Fatihah saja, akan tetapi seluruh al-Qur'an dibacakan dengan artinya, dengan

tujuan agar santri pengajian tersebut memahami makna dan tujuan dari ayat tersebut. hal ini bisa kita lihat pada gambar-gambar berikut:



Gambar 1: halaman kedua (dok. setiawati)



Gambar 2: halaman pertama (dok. Setiawati)

Pada gambar pertama dan gambar kedua terlihat sebuah tulisan tangan yang memuat ayat-ayat al-Qur'an, kemudian di sampingnya terdapat kolom terjemahan dan makna dari bahasa Melayu. Susunan seperti ini menunjukkan bahwa para guru dan pengajar pengajian pada masa lalu tidak hanya membacakan ayat, tetapi sekaligus menjelaskan artinya dari setiap surah, agar santri memahami maknanya secara langsung. Dengan demikian, gambar tersebut menguatkan informasi bahwa teks tersebut merupakan praktik lama yang diwariskan secara turun temurun. Kemudian metode pengajian tersebut diwariskan dan dilaksanakan sehingga melahirkan lantunan surah al-Fatihah berirama.(Setiawati, 2025)

al-Fatihah berirama tetap di lantunkan pada masa kini dikarenakan surah ini merupakan kedudukan penting, yang di dalamnya berisi doa, dan pujian kepada Allah Swt. selain itu perubahan zaman membuat metode pengajian zaman dulu tidak berlangsung lama. Dalam beberapa kasus, generasi sekarang juga tidak lagi menggunakan metode yang sama, sehingga tradisi yang tersisa hanyalah melantunkan surah al-Fatihah berirama. Dengan demikian al-Fatihah berirama merupakan bentuk kebutuhan, pemahaman, dan prioritas pada masa kini. (Rosmalini, 2024)

B. Makna tradisi al-Fatihah berirama di Rawang

Dalam mengungkapkan makna dari suatu tradisi, bagaimana masyarakat menghayati, terhadap aktualisasi Living Qur'an. penulis menggunakan metode pada artikel yang ditulis oleh Zulia Rahmi Binti Yunus, (2021) pada artikel tersebut dia mengacu menggunakan paradigma hermeneutika yang digagas oleh Heddy Shri Ahimsa Putra. Adapun pemaknaannya adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap esensi dari surah al-Fatihah

surah al-Fatihah merupakan ringkasan dari seluruh ajaran, seperti tauhid, perintah, larangan, dan do'a. Karena itulah melantunkan dengan irama dan maknanya bertujuan agar masyarakat benar-benar memahami isi seluruh makna dari surah al-Fatihah (Fujri Sulaiman, 2025)

2. Menjadi tradisi yang di bacakan setiap acara keagamaan di Rawang

Pembacaan al-Fatihah berirama dibacakan hampir disetiap acara keagamaan, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Majelis Ta'lim dll. bahkan al-Fatihah berirama pernah diperlombakan pada acara FASI (Festifal Anak Sholeh Indonesia) di Rawang. Hal ini menunjukkan bahwa al-Fatihah berirama bukan hanya sekedar pembacaan yang dilestarikan sebagai budaya, akan tetapi diperlombakan agar tradisi ini hidup di tengah masyarakat (Setiawati, 2025).

3. Irama dan irama yang unik sebagai media dakwah

Pada pembacaan al-Fatihah berirama terdapat unsur irama dan irama. irama tersebut mampu memberikan penghayatan isi al-Fatihah tersebut. dengan demikian irama dan irama menjadi jembatan agar penyampaiannya menjadi penghayatan nilai spiritual masyarakat (Fujri Sulaiman, 2025).

4. Sebagai sarana penguatan iman

Tradisi al-Fatihah berirama menjadi sarana penting dalam penguatan iman, karena irama khas tersebut membantu pendengar merasakan kedalaman makna. Ketika al-Fatihah berirama dilantunkan maka menumbuhkan suasana khusyuk, yang mendorong hati lebih dekat kepada Allah Swt. seperti yang kita ketahui lantunan ini dilengkapi dengan terjemahan, oleh karena itu membantu masyarakat lebih mudah dalam memahami surah al-Fatihah (Rosmalini, 2025).

5. Sebagai budaya khas masyarakat Rawang

Lantunan ini bukan hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang melekat, seperti acara-acara keagamaan, maulid nabi, majelis Ta'lim, dan lain-lain. Secara historis ini menggambarkan bahwa masyarakat Rawang yang cinta al-Qur'an, dikarenakan itu telah menjadi budaya yang erat dilantunkan sampai sekarang. (Fujri Sulaiman, 2025, Setiawati, 2025, Rosmalini, 2025,)

Pandangan ulama tentang langgam dan irama pada tradisi al-Fatihah berirama

Sebelum membahas pandangan masyarakat Rawang mengenai penggunaan langgam dalam pembacaan al-Fatihah berirama, terlebih dahulu perlu kita tinjau pendapat para ulama dan beberapa tokoh yang membolehkan penggunaan langgam nusantara dan yang melarangnya. Dalam artikel yang

ditulis oleh Jazim Khamidi (2016), pendapat yang membolehkan mengatakan bahwa Naghham dan irama dalam pembacaan al-Qur'an bersifat ijthadi, bukan tauqifi. Dikarenakan pertama, tidak ada dalil di dalam hadis dan al-Qur'an yang menentukan melodi dan irama dalam pembacaan al-Qur'an. kedua Naghham Arab seperti Bayyati, Hijaz, Sika, Nahawand. Merupakan irama yang dibawa oleh budaya Mesir, Hijaz, serta berbagai di daerah Arab. (Jazim Khamidi, 2016)

Dalam hal ini disimpulkan bahwa, naghham tidak harus terikat kepada satu tradisi tertentu, sebab lahirnya naghham-naghham tersebut merupakan akulturasi masing-masing budaya. Oleh karena itu Quraish Shihab mengatakan bahwa penggunaan langgam dalam tradisi pembacaan al-Qur'an boleh digunakan apabila sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrijul huruf yang benar. Beliau menyatakan bahwa tidak ada riwayat yang menganjurkan pembacaan al-Qur'an harus menggunakan langgam Arab. Pada hadis Nabi yang berbunyi *“bacalah al-Qur'an dengan langgam Arab dan (suara pengucapannya) mereka, jangan sekali-kali membacanya dengan langgam orang-orang fasiq dan dukun-dukun.* Hadis itu dinilai Dhoif karena terdapat nama Baqiyah bin al-Walid yang dikenal lemah dalam riwayat-riwayatnya. (Abdillah Khoirul As'ad, 2021)

Pendapat yang melarang penggunaan langgam Nusantara menyatakan bahwa, pembacaan al-Qur'an tidak mengikuti naghham-naghham Arab seperti *Bayyati, Hijaz, Soba, Sika, Rost, Nahawand* dan lainnya. Hal itu dapat dibantah karena langgam dan irama merupakan ijthad, bukan wahyu. Kemudian mereka menyatakan muncul kekhawatiran berpotensi merusak kaidah tajwid. Hal ini telah dijelaskan oleh Quraisy Shihab bahwa pembacaan boleh dilakukan asal sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. (Hanum & Mursyid, 2021)

Dalam dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pokok persoalannya bukan terletak pada irama dan langgamnya, akan tetapi pada pembacaan al-Qur'an apakah sesuai pada kaidah tajwid atau tidak. Namun

penggunaan langgam tersebut merupakan bentuk keindahan atau kehormatan pada kalam Allah yaitu al-Qur'an.

Kalau mengacu pada penggunaan al-Fatihah berirama masyarakat cenderung melihat pokok persoalannya pada masalah penggunaan tajwid dan makhrijul huruf yang tepat. Misalnya salah satu buya mengkritisi al-Fatihah berirama disebabkan hanya pada masalah Tajwid yang kurang tepat. (Gusmardi, 2025) Disisi lainnya menerima karena merupakan tradisi yang telah dilakukan turun-temurun, dan tradisi tersebut bisa memberikan pemahaman masyarakat pada makna dan surah al-Fatihah tersebut. (Fujri Sulaiman, 2025)

KESIMPULAN

Tradisi pembacaan al-Fatihah berirama di Hampan Rawang merupakan bentuk hadirnya *Living Qur'an* yang menunjukkan bahwa masyarakat setempat menghadirkan al-Qur'an melalui ekspresi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana keagamaan saja, akan tetapi telah menjadi budaya yang diwariskan secara turun temurun. Dimulai dari metode pengajaran al-Qur'an pada zaman dahulu, hingga diwarisi melalui al-Fatihah berirama. Irama dan langgam pada tradisi ini bukan berasal dari *naghm* Arab, tetapi merupakan hasil akulturasi dengan tradisi-tradisi yang berkembang di Rawang sejak sekitar 1950-an. pembacaan ini menjadi dakwah yang efektif karena menyatukan bacaan al-Fatihah, terjemahan, dan langgam yang indah, sehingga masyarakat mudah memahami makna al-Fatihah.

Perbedaan terkait dengan langgam yang bukan berasal naghm Arab seperti bayyati, hijaz, soba, sika, nahawand, dan rost. Bukanlah hal yang patut dipermasalahkan, karena irama-irama tersebut merupakan irama yang lahir jauh sebelum al-Qur'an diturunkan. Maka penulis menyimpulkan bahwa irama tersebut merupakan hasil ijtihad dari manusia. Oleh karena itu al-Fatihah berirama bukan sekedar seni meiramakan ayat, tetapi hubungan antara teks suci

dan realitas sosial masyarakat yang terus berkembang. Kajian ini juga menekankan perlunya pelestarian tradisi al-Qur'an dan budaya, agar Qur'an tetap hidup di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'Amin, F., Mujawwid, M., & Quro, U. PENGGUNAAN TAUSYIKH DALAM PENGAJARAN IRAMA IRAMA AL-QUR'AN.
- As' ad, A. K. (2021). Makna Luhun Al-Arab dan Kontekstualisasinya pada Tilawah Al-Qur'an dengan Langgam Jawa (Studi Analisis Pandangan Ulama NU di Jember Jawa Timur).
- Gusmardi, Tokoh Agama, Wawancara Langsung (21 November 2025)
- Husna, S. H., Insani, E., Putri, N. A., Lubis, S, R., Barokha, L. U., Wismanto. (2025). Menggali Keutamaan al-Qur'an Sumber Petunjuk Dalam kehidupan Umat Islam. *Jurnal Imiah Pendidikan Islam* 2(1).
- Hamidi, J. (2016). Menakar Argumentasi Tilawah Alquran Dengan Langgam Nusantara. *SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Hanum, S. L., & Mursyid, A. (2021). MEIRAMAKAN AL-QUR'AN DENGAN LANGGAM JAWA. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 6(1), 1-38.
- Muttaqin, K., Afifullah. (2021). STUDI LIVING QUR'AN PEMBACAAN AL-QUR'AN UNTUK MEMPERMUDAH KEMATIAN. Duta Media publishing
- Mustafa, M. R. (2018). Pengaruh paparan audio Murattal Al-Fatihah terhadap sel kanker HeLa secara in vitro (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Musryid, A. (2021). MEIRAMAKAN AL-QUR'AN DENGAN LANGGAM JAWA: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia Siti Latifah Hanum dan Ali Mursyid Keyword: Al-Qur'an; Javanese style;

- Indonesian Ulama Abstrak Kata Kunci: al-Qur'an; langgam Jawa; ulama Indonesia. *Misykat*, 6(1).
- Rosmalini. Guru Ngaji. Wawancara Langsung (12 Mei 2025)
- Setiawati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung (10 November 2025)
- Sugiarto, F., Ahlan., Janhari, M. N., (2023). *METODOLOGI PENELITIAN LIVING QUR'AN DAN HADIS*. UIN Mataram Press
- Sulaiman, Fujri. Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung (19 Februari 2025)
- Syarifah, N., & Mushthoza, Z. Z. (2022). Antropologi interpretatif Clifford Geertz: Studi kasus keagamaan masyarakat Bali dan Maroko. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 65-74.
- Tantrum, A. *STUDI LIVING QUR'AN TENTANG PENGARUH PEMBACAAN SURAT AL-FATIHAH BAGI ANAK YANG SERING TANTRUM*.
- Purwanto, T. (2018). Fenomena Living Qur'an dalam perpektif Neal Rabinson, Farid Essack, dan Abdullah Saeed. *Jurnal Mawa'izh* 1(7).
- Yunus, Z. R. B. (2021). Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 11(1), 122-131.
- Zuhdi Dh, A. (2021). *Terapi Qur'ani: Tinjauan Historis, Al-Qur'an-Al-Hadis, dan Sains Modern*.